

BAB II

TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian Teologi Islam

Teologi berasal dari kata *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan, Allah, sedangkan *logos* berarti ilmu, wacana. Dengan kata lain, bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas tentang Allah. Atau juga bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.¹

Ilmu ini dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri sejak masa khalifah Al-Makmun dari Bani Abbasiyah. Dimana sebelumnya pembahasan mengenai kepercayaan Islam itu dibahas dalam *Al-Fiqhu Fiddin*.² Dalam ini ini juga disebutkan beberapa nama yang membahas persoalan tentang pokok ajaran Islam, antara lain:

Teologi dalam Islam disebut juga dengan *ilmu kalam* dikarenakan persoalan penting yang menjadi pembicaraan pada abad permulaan hijrah ialah firman Tuhan (kalam Allah), sehingga seluruh isi dari ilmu kalam merupakan bagian yang terpenting, dan dasar dari ilmu kalam adalah dalil-

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.....*, 1090.

² Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

dalil pikiran dari para mutakallimin, bahkan mereka jarang untuk kembali kepada dalil *naqal* (al-Qur'an dan hadits) sebelum mereka menentukan pokok permasalahannya terlebih dahulu dengan benar.

Ilmu kalam juga disebut dengan *ilmu tauhid* dikarenakan kata tauhid berarti satu atau Esa, dengan tujuan untuk menetapkan keesaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya, dan hanya kepada Allah tempat tujuan terakhir alam ini.

Ilmu kalam juga disebut dengan *ilmu aqaid* atau ilmu ushuluddin, dikarenakan persoalan yang menjadi pokok pembicaraan adalah persoalan kepercayaan yang merupakan pokok dalam ajaran beragama. Dan ilmu kalam juga disebut dengan ilmu teologi (*ilmu allahut*), dikarenakan mereka menggunakan akal pikiran mereka dalam memahami nash-nash agama dalam mempertahankan kepercayaan mereka.³

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu kalam berarti ilmu yang berisi alasan-alasan untuk mempertahankan kepercayaannya dengan menggunakan dalil-dalil pikiran yang berisikan bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan aliran golongan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah.⁴

Dan Aristoteles merupakan salah seorang filsuf pertama yang menganggap bahwa teologi sebagai suatu disiplin, seraya mengidentikkan

³ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, 5.

⁴ *Ibid.*, 3.

dengan filsafat pertama, yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, yang kemudian dinamakan dengan “metafisika”.⁵

Berdasarkan paparan di atas, bahwa teologi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang membicarakan persoalan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya dengan bukti-bukti yang logis.

B. Sejarah Munculnya Teologi Islam

Teologi Islam (ilmu kalam) sebenarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dan belum ada pada masa Rasulullah ataupun pada masa sahabat-sahabatnya. Akan tetapi baru dikenal pada saat banyak orang yang membicarakan tentang alam ghaib (metafisika). Munculnya persoalan teologi itu disebabkan dari berbagai faktor, yakni faktor dari luar dan faktor dari dalam yang berasal dari kaum muslimin itu sendiri.

1. Faktor dari dalam, antara lain:
 - a. Berdasarkan dari isi al-Qur'an itu sendiri yang mengajak untuk bertauhid dan mempercayai kenabian serta hal-hal yang berhubungan itu, dan juga sedikit membahas tentang agama pada masa nabi Muhammad, yang merupakan kepercayaan yang tidak benar. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan yang kepercayaan

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*....., 1090-1091.

mereka tidak dibenarkan al-Qur'an dan nabi Muhammad diutus untuk membantah kepercayaan tersebut dengan halus. Diantaranya:⁶

- 1) Golongan yang mengingkari agama dan Tuhan, dan mengatakan bahwa yang menyebabkan kerusakan adalah waktu. Allah berfirman:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanya menduga-menduga saja. (Q.S. Al-Jatsiyah(45): 24)⁷

- 2) Golongan-golongan syirik, yakni mereka yang menyembah bintang, bulan, matahari, dan menjadikan berhala sebagai Tuhannya. Dan yang mempertuhankan nabi Isa dan ibunya. Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرِنَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan

⁶ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*....., 8.

⁷ Departemen Agama RI, 24, Al-Jatsiyah (45), 501.

kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-An’aaam(6): 74)⁸

- 3) Golongan yang tidak percaya akan nabi-nabi. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an, Allah berfirman:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ
بَشَرًا رَسُولًا ﴿١٤﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: “Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?” (QS. Al-Israa’(17): 94)⁹

- 4) Golongan ini mengatakan bahwa semua yang terjadi di bumi ini adalah perbuatan Tuhan, dan tidak ada campur tangan dari manusia itu sendiri. Allah berfirman:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ
أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا
مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ
لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي
بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا
فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

⁸ Departemen Agama RI, 74, Al-An’aaam(6), 137.

⁹ Departemen Agama RI, 94, Al-Israa’(17), 291.

Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: “Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?”. Katakanlah: “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: “Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. (Q.S. Al-Imran(3): 154)¹⁰

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka Tuhan mengutus Rasulullah untuk terus meneruskan dakwahnya dan membantah perkataan tersebut secara halus, karena pernyataan yang mereka katakan adalah tidak benar. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

¹⁰ Departemen Agama RI, 154, Al-Imran(3), 70.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl(16): 125)¹¹

- b. Sebab dari dalam yang kedua yaitu, ketika kaum muslimin telah membuka negeri sendiri dan pikiran mereka sudah tenang, kekayaan mereka melimpah, maka kaum muslimin berusaha mengungkapkan persoalan agama dan mempertemukan nash-nash agama yang terlihat saling bertentangan. Sehingga, hal tersebut mendatangkan fase penyelidikan dan pemikiran secara filosofis untuk membicarakan persoalan agama. Misalnya, hal yang pertama mereka permasalahan ialah masalah taqdir (*qadar*). Kemudian mereka mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan taqdir tersebut, dan memfilsatkannya. Karena ditemukan dua ayat yang saling bertentangan, yakni ayat yang mengungkapkan bahwa manusia bisa melakukan perbuatannya serta bisa bertanggung jawab atas perbuatannya, yang sekarang ini disebut dengan aliran *Qadariyah*. Aeperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (Q.S. Al-Insaan(76): 3)¹²

Disisi lain, mereka menemukan ayat yang menunjukkan paksaan (*jabr*) dan pemberian tugas di luar kesanggupan manusia, dimana pernyataan tersebut dikenal dengan aliran *Jabariyah*.

¹¹ Departemen Agama RI, 125, An-Nahl(16), 281.

¹² Departemen Agama RI, 3, Al-Insaan(76), 578.

- c. Sebab yang ketiga yaitu dikarenakan faktor politik yang terjadi di kalangan kaum muslimin itu sendiri. Dimana persoalan politik (*khilafah*) merupakan persoalan yang pertama kali muncul bukan persoalan teologi. Persoalan politik pertama kali muncul di kalangan umat islam pada saat nabi Muhammad wafat. Yang mana pada saat itu kaum muslimin lebih sibuk memikirkan pengganti Nabi Muhammad sebagai pemimpin dibandingkan merawat jenazah beliau. Dikarenakan sebelum wafat, Nabi Muhammad adalah sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai kepala agama di Madinah. Sehingga, penduduk Madinah lebih sibuk untuk mencari pengganti dari Nabi Muhammad. Dan setelah dimusyawarahkan, maka Abu Bakarlah yang ditunjuk untuk menjadi pemimpin (khalifah) pada saat itu, dikarenakan Abu Bakarlah yang paling dekat dengan Nabi semasa hidupnya.

Namun, terdapat sebagian kaum muslimin yang tidak puas dengan hasil keputusan tersebut, dikarenakan yang pantas untuk memperoleh jabatan tersebut ialah Ali bin Abi Thalib (sebagai *Ahl Bait*). Dari kejadian tersebut muncullah aliran Syi'ah, yaitu pengikut Ali. Namun, aliran itu tidak lagi muncul pada saat masa pemerintahan berlangsung, mulai dari pemerintahan Abu Bakar dan 'Umar bin Khattab, situasi pemerintahan pada masa tersebut aman dan terkendali. Dan pada saat 'Umar bin Khattab wafat, maka digantikan oleh 'Utsman bin 'Affan, ia termasuk dalam golongan pedagang Quraisy yang kaya. Sehingga pengetahuannya sangat bermanfaat dalam

mengurus administrasi daerah-daerah luar Semenanjung Arab yang bertambah banyak masuk dalam kekuasaan Islam. Akan tetapi, menurut ahli sejarah, 'Utsman dipandang sebagai orang yang lemah dan tidak sanggup untuk menentang ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu. Ia mengangkat keluarganya menjadi gubernur-gubernur di daerah-daerah yang tunduk terhadap kekuasaan Islam. Sedangkan gubernur yang telah diangkat oleh 'Umar dijatuhkan oleh 'Utsman. Sehingga tindakan tersebut tidak menguntungkan baginya, dan para sahabat-sahabat Nabi yang awal mulanya menyokong 'Utsman mulai meninggalkannya, sehingga situasi pemerintahan mulai kacau, hingga membawa kepada pembunuhan 'Utsman.¹³

Dan setelah 'utsman wafat, maka calon yang kuat yaitu 'Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi situasi pemerintahan telah kacau. Tantangan demi tantangan saling berdatangan. Hingga pada saat dalam perang Siffin terjadi peristiwa *tahkim*, yang mengakibatkan pecahnya tentara 'Ali menjadi dua golongan, yakni Syi'ah (pengikut 'Ali) dan Khawarij (tentara yang meninggalkan barisannya), dikarenakan 'Ali telah berbuat salah karena menerima *tahkim*, dan mereka berkeyakinan bahwa tidak ada hukum selain hukum Allah (*laa hukma illa lillah*)

Dari peristiwa tersebut, maka muncullah persoalan siapa yang kafir dan siapakah yang bukan kafir. Mmaksudnya ialah siapa yang

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sebagai Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2010), 6.

keluar dari Islam dan siapakah yang masih tetap dalam Islam. Dan aliran Khawarij menganggap bahwa 'Ali kafir, karena telah menerima peristiwa tersebut, dan orang kafir, halal darahnya.

Setelah 'Ali wafat, aliran Khawarij pecah menjadi beberapa sekte, salah satunya adalah aliran Murji'ah, yang artinya kembali. Aliran ini menganggap bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap menjadi orang mukmin, selagi ia masih beriman kepada Allah. Kemudian diikuti munculnya aliran Mu'tazilah, yang tidak sependapat dengan aliran Murji'ah. Aliran Mu'tazilah menganggap bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin, dan juga bukan kafir, namun pelaku dosa besar berada di tengah-tengah yaitu *al-manzilah baina manzilatain* yang berarti posisi di antara dua posisi.

Setelah muncul tiga aliran tentang pelaku dosa besar. Maka muncullah dua aliran mengenai *taqdir* atas perbuatan manusia. Yaitu aliran *Qadariyah* dan *Jabariyah*. Dimana aliran tersebut saling bertentangan, yaitu aliran Qadariyah menganggap bahwa manusia itu merdeka atas semua perbuatannya. Sedangkan Jabariyah sebaliknya, yakni semua perbuatan manusia itu atas kehendak Allah. Manusia tidak mempunyai hak atas semua itu. Kemudian diikuti dengan munculnya aliran-aliran yang lain. Diantaranya, al-Asy'ariyah, Al-Maturidiyah, dan lain-lain.

2. Selain faktor dari dalam, faktor dari luar juga sangat berpengaruh terhadap munculnya permasalahan dalam teologi Islam, antara lain:¹⁴
 - a. Banyaknya pemeluk Islam yang awal mulanya beragama Yahudi, Masehi, dan lain-lain. Dan setelah pikiran serta hati mereka tenang dengan agama baru mereka (Islam), mereka mulai mengingat kembali ajaran agamanya terdahulu, dan berusaha memasukkannya ke dalam agama Islam.
 - b. Partai-partai Islam yang berusaha membela ‘aqidah Islamiyah (Mu’tazilah) berpendapat bahwa mereka tidak dapat menunaikan kewajiban mereka sebagaimana mestinya, melainkan dengan mengetahui sebaik-baiknya ‘aqidah yang dianut oleh pihak lawan serta dalil-dalil yang mereka pergunakan. Sehingga dengan ini, pengetahuan umat Islam tentang ‘aqidah menjadi luas, dan semakin dalam ilmu tauhid yang mereka peroleh dari pendapat-pendapat dari pihak lawan serta bantahan-bantahannya.
 - c. Dan mereka menemukan bahwa lawan-lawannya memakai falsafah sebagai senjata dalam membela ‘aqidah mereka. Sehingga, mereka pun mempelajari falsafah Yunani, dan memasukkannya dalam ilmu tauhid mereka untuk mempertahankan ‘aqidah mereka.

Akan tetapi dari faktor-faktor tersebut, ada yang mengatakan bahwa ilmu kalam muncul dari filsafat Yunani, tetapi hal tersebut tidaklah

¹⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 28-29.

benar. Karena ilmu kalam muncul dari kaum muslimin itu sendiri, dan mereka menggunakan filsafat untuk mengimbangi lawannya, atau untuk mempertahankan keyakinannya. Ilmu kalam dapat disebut sebagai ilmu campuran antara ilmu keislaman dengan filsafat Yunani, tetapi kepribadian kaum muslimin lebih kuat dibandingkan dengan filsafat Yunani.

C. Ruang Lingkup Teologi Islam

Dari pemaparan di atas, dapat di ambil kesimpulan, bahwa pembahasan teologi (ilmu kalam), dapat dikelompokkan menjadi 3 pembahasan, yaitu:

1. Iman dan Kufur

Iman dan kufur merupakan salah satu persoalan yang muncul pada awal-awal munculnya teologi islam. Dalam Islam, iman itu mengandung tiga unsur, yakni *tashdiq bil al-qalb*, *iqrar bi al-lisan*, dan *'amal bi al-arkan*.

Menurut aliran Khawarij, iman bukan hanya sekedar pengakuan dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*), tetapi amal pun termasuk dalam iman. Seseorang yang telah melakukan dosa besar bukan hanya berdosa, melainkan juga kafir, sekalipun ia mengakui ke-Esa-an Allah.

Dan orang yang telah melakukan dosa besar, maka ia akan kekal di dalam neraka.¹⁵

Sedangkan menurut aliran Murji'ah, iman hanya pengakuan dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*). Seseorang tidak akan menjadi kafir karena telah melakukan dosa besar, atau menyatakan kekufuran di lisannya, apabila telah mengakui akan ke-Esa-an Allah. Sekalipun mereka ikut menyembah berhala atau merayakan natal di gereja. Karena, bagi mereka yang penting adalah pengakuan dalam hati, bukan amal.¹⁶

Dan menurut aliran Mu'tazilah, berpendapat bahwa iman bukan hanya pengakuan dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*), melainkan iman adalah pelaksanaan kewajiban kepada Tuhan. Jadi, orang yang hanya membenarkan pengakuan saja, tidak melakukan kewajiban-kewajibannya itu tidak bisa dikatakan sebagai orang mukmin. Dan pelaku dosa besar itu tidak kafir, dan ia tidak berhak mendapatkan siksa di neraka, akan tetapi orang yang bukan mukmin itu yang akan mendapatkan siksaan yang berat di neraka. Karena, iman bukan berarti pasif menerima apa yang dikatakan dari orang lain, akan tetapi iman

¹⁵ M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 264.

¹⁶ *Ibid.*, 266.

seharusnya aktif, karena akal dapat mengetahui kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan.¹⁷

Berdasarkan dari ketiga aliran tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa iman seseorang dapat naik dan turun, bisa bertambah dan berkurang. Dalam hal ini, aliran Khawarij dan Mu'tazilah mempunyai pendapat yang sama, bahwa iman tidak hanya pengakuan dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*), melainkan juga disertai dengan amal. Sedangkan menurut aliran Murji'ah sebaliknya, iman hanyalah pengakuan dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*), dan iman seseorang tidak bisa bertambah dan berkurang, karena amal tidak dapat mempengaruhi keimanan seseorang. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya).” (Q.S. Al-Anfaal(8): 2)¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, 267-268.

¹⁸ Departemen Agama RI, 2, Al-Anfal(8), 177.

2. Taqdir (*qadar*)

Taqdir berasal dari kata *qadar* yang berarti kuasa. Dan taqdir dapat diartikan sebagai ketetapan yang telah ditetapkan terhadap seseorang. Dimana menurut sebagian para ulama', taqdir seseorang itu telah ditetapkan sejak ditiupkannya ruh kedalam tiap manusia yang akan lahir ke dunia. Dan manusia di dunia hanya bisa berusaha, setelah itu Allah yang menentukan. Namun, taqdir seseorang itu bisa berubah, dikarenakan Allah melihat proses manusia saat ingin mencapai tujuan yang akan dicapainya. Apabila seseorang berusaha dengan sebaik mungkin, maka hasil yang dicapainya akan baik juga. Dan apabila seseorang tersebut tidak berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, maka hasil yang diperoleh akan jelek, bahkan bisa menjadi gagal.

Dalam persoalan taqdir ini melahirkan dua aliran, yaitu aliran *Qadariyah* dan *Jabariyah*. Dimana, aliran Qadariyah menganggap bahwa taqdir seseorang itu bisa berubah, apabila mereka mau merubahnya. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra’d(13): 11)¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa Allah menerangkan dengan jelas bahwa Allah tidak akan nasib umatnya, jika bukan mereka sendiri yang merubahnya. Dikarenakan Allah melihat proses mereka dalam merubah nasibnya.

Menurut aliran ini, manusia itu merdeka, dan telah diberi kebebasan untuk berkehendak, semua yang terjadi dalam dirinya adalah atas usahanya sendiri, tidak ada campur tangan dari Tuhan. Manusia telah diberi anugerah yang paling baik diantara semua makhluknya, yakni sebuah akal. Dengan akal tersebut manusia bisa melakukan apa yang mereka inginkan. Baik buruknya manusia itu tergantung dari manusia itu sendiri, bukan karena Tuhan.

Sebaliknya dengan aliran Jabariyah, yang menyandarkan semua perbuatan manusia itu atas kehendak Allah, tidak ada campur tangan manusia. Baik buruknya manusia itu atas kehendak Allah. Manusia tidak mempunyai kuasa untuk berkehendak. Secara tidak langsung, menurut aliran Jabariyah, bahwa taqdir itu berasal dari Allah. Dan mereka memegang tegung dalil ini, Allah berfirman:

¹⁹ Departemen Agama RI, 11, Ar-Ra’d(13), 250.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan daya dan upaya Tuhan yang Tinggi lagi Besar.”

3. Tauhid

Tauhid berasal dari kata *wahid* yang berarti satu atau Esa. Kata tauhid dapat diartikan meng-Esa-kan. Dinamakan dengan ilmu tauhid, dikarenakan pembahasan yang paling menonjol ialah pembahasan mengenai tentang ke-Esa-an Allah yang menjadi sendi agama Islam.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, mengatakan bahwa ilmu tauhid yaitu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) bagi-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan pada diri mereka, dan hal-hal yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.²⁰

Salah satu sifat yang wajib ada bagi Allah ialah, bahwa Allah Maha Esa. Dalam hal ini, menurut Muhammad Abduh, sifat Esa ini terdapat dalam beberapa unsur, yaitu Esa dalam Dzat, Esa dalam sifat, serta Esa dalam wujud.

²⁰ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

Maksud dari Esa dalam Dzat yaitu tidak menerima *tarkib* (tidak tersusun dari berbagai unsur), baik di luar maupun di dalam akal itu sendiri. Sedangkan Esa dalam sifat yaitu bahwa Allah tidak ada yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat yang tetap bagi-Nya di antar yang *maujud*. Dan Esa dalam wujud yaitu bahwa Dzat-Nya itu sendiri yang wajib *maujud*, dan Ia sendiri tidak ada campur tangan dari orang lain untuk mengadakan semua apa yang ada di sini. Memang benar, bahwa Dzat yang wajib *wujud* itu terdiri dari beberapa wujud, dan pastilah setiap wujud itu mempunyai sunstansi yang berbeda-beda. Jika tidak, maka hasilnya tida terbilang wujud. Karena, setiap apa yang berbeda wujud, maka pastinya berbeda juga sifat-sifat yang ada pada wujud tersebut.²¹

Menurut Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu tauhid yaitu ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan salaf dan ahli sunnah.²²

Menurut Syekh Muhammad Abu Zahrah mengatakan, Islam adalah agama yang tunggal (satu), bahwa Islam merupakan kumpulan dari semua agama samawi yang telah termaktub dalam al-Qur'an yang menjelaskan tauhid adalah dasar dari semua agama samawi. Dan

²¹ *Ibid.*, 33.

²² Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*;....., 3.

Ibrahim yang merupakan ayah dari para nabi menyerukan untuk bertauhid, dan juga nabi-nabi sebelumnya yaitu nabi Nuh, Hud, Syu'aib, Luth, Ya'qub, Ishaq, dan Yusuf juga menyerukan umatnya untuk bertauhid.²³ Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾^(١٣)

﴿ وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مِرْيَبٍ ﴾^(١٤)

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang

²³ Syekh Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Al-Islamiyah* (tt: Majma' Al-Bahuts Al-Islamiyyah, 1969), 18.

telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggukkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu. (QS. Asy-Syuraa(42): 13-14)²⁴

Dari ayat tersebut, telah dijelaskan secara jelas bahwa umat Islam pecah belah setelah mereka memperoleh ilmu pengetahuan. Sehingga, mereka saling menganggap pedapatnya paling benar diantara yang lain. Bahwasanya agama telah menyuruh untuk tidak berpecah belah, dengan cara bertauhid. Karena tauhid dapat menguatkan persatuan antar umat Islam (makhluk-Nya) terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Mengenai ke-Esa-an, menurut Syekh Muhammad Abu Zahrah terbagi menjadi tiga, yaitu Esa dalam Dzat, Esa dalam sifat-Nya, serta Esa dalam perbuatan-Nya.²⁵ Esa dalam Dzat berarti Dzat di sini bersifat mutlak, tidak ada yang lain. Allah berfirman:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid(57): 3)²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, 13-14, Asy-Syura(42), 484.

²⁵ Syekh Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Al-Islamiyah*....., 20-21.

²⁶ Departemen Agama RI, 3, Al-Hadid(57), 537.

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa Allah tidak berpemulaan atau baru. Allah adalah Dzat yang mutlak, dan tidak terdiri dari unsur apapun. Dan Allah juga Esa dalam sifat-Nya. Allah berfirman:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat. (Q.S. Asy-Syuraa(42): 11)²⁷

Dari ayat tersebut dapat dilihat, bahwa tidak ada makhluk yang bisa menyerupainya. Karena Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, yaitu apa yang ada di dalam hati umat-Nya, Allah sudah bisa mendengar, meskipun tanpa diucapkan secara lisan. Sehingga, hal tersebut tidak dapat disamakan dengan umat manusia. Karena sepandai-pandainya manusia, tidak akan bisa menandingi sifat Allah yang sebenarnya, meskipun itu hanya sedikit.

Dan yang ketiga yaitu Esa dalam perbuatan-Nya, yang berarti bahwa setiap perbuatan Allah, manusia tidak bisa menandingi atau menyamai-Nya. Dari sini, manusia dianjurkan untuk berfikir, dengan

²⁷ Departemen Agama RI, 11, Asy-Syuraa(42), 484.

melihat semua ciptaan-Nya, salah satunya adalah langit yang begitu indah dan luas, yang bisa berada di atas bumi tanpa menggunakan penyangga sedikitpun.

Sedangkan, *tauhid* menurut Muhammad Ibn Abdul Wahhab, yaitu terbagi menjadi tiga, diantaranya *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, dan *tauhid hududiyah*. Dimana, *tauhid uluhiyah* yaitu meluruskan dan memurnikan tujuan ibadah hanya kepada Allah saja. Bahwa sifat ketuhanan itu hanya milik Allah semata, tidak ada yang lain. Seraya mengucapkan kalimat “*Laa Ilaaha ill Allah*”. Namun, dalam tauhid ini masih sedikit orang yang memahaminya. Dikarenakan mereka masih menggunakan wasilah-wasilah atau perantara dalam beribadah kepada Allah, maka hal tersebut disebut dengan *syirik khofi*, yaitu syirik yang tersembunyi atau tidak terlihat.

Yang kedua yaitu *tauhid rububiyah*, yaitu tauhid dalam akidah. Yang berarti bahwa kepercayaan terhadap pencipta alam ini adalah Allah, akan tetapi tidak hanya mengabdikan saja, melainkan juga meyakini akan sifat-sifat kemutlakan Allah, serta nama-nama-Nya.

Dan yang ketiga yaitu *tauhid hududiyah*, yakni tauhid dalam ibadah. Yang artinya bahwa mendasarkan amal ibadah dalam petunjuk hukum syari’at atau memurnikan amal ibadah yang telah ditetapkan oleh agama-Nya saja. Dalam tauhid yang ketiga ini, sangatlah rawan.

Karena tauhid yang ketiga ini sering dilanggar dan dianggap remeh oleh sebagian kaum muslimin.

Menurutnya, ketiga tauhid ini merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dan harus seimbang dalam menjalankannya. Karena kemurnian tauhid tidak akan diakui jika belum mencakup ketiga tauhid tersebut, yaitu *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, dan *tauhid hududiyah*.²⁸

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa umat Islam menjadi terpecah belah menjadi beberapa sekte itu dikarenakan banyaknya kaum muslimin yang mempelajari dunia luar, sehingga pemikiran mereka terpengaruh, dan tidak lagi mempercayai atau meragukan akan kebenaran dari pimpinannya sendiri. Mayoritas permasalahan yang timbul di kalangan umat Islam yaitu masalah khilafah atau politik. Bukan tentang tauhid. Akan tetapi, disaat keadaan umat Islam sudah tenang, maka mereka kembali memikirkan agamanya yang dahulu, dan berusaha memasukkannya dalam agama Islam. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam adalah berasal dari umat Islam itu sendiri.

²⁸ Ma'shum, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Yogyakarta: Interpena, 2011), 15-17.